

Persepsi Guru Kelas Rendah Terhadap Penerapan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

Fitriani¹, Yunika Afryaningsih², Salman Alfarisi³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding author's email: elhilwahfitriani@gmail.com

Abstract: *Background: Deep learning implementation in elementary schools remains uneven, particularly in lower grades, where teachers' pedagogical practice, learning partnership, learning environment, and use of digital technology largely determine how meaningfully students engage with learning. This study describes lower-grade teachers' perceptions of implementing deep learning at SDN 51 Sungai Raya, West Kalimantan. Methods: A descriptive qualitative approach was used, involving six lower-grade teachers as informants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility established through source triangulation. Results: All teachers held positive perceptions of deep learning. They linked material to students' real experiences, built classroom climates that encouraged students to voice opinions, and mainly relied on videos and images as instructional media. However, the virtual dimension remained underdeveloped due to limited internet access, and some teachers still lacked technological proficiency. Implications: A positive perception alone does not guarantee even implementation; continuous training, professional mentoring, and improved infrastructure are needed to realize conscious, meaningful, and joyful learning for lower-grade students.*

Keywords: Teacher Perception, Deep Learning, Lower Grades, Elementary School

Abstrak: Latar Belakang: Penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar belum merata, terutama pada kelas rendah, karena praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi digital guru sangat menentukan kebermaknaan proses belajar peserta didik. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi guru kelas rendah dalam menerapkan pembelajaran mendalam di SDN 51 Sungai Raya, Kalimantan Barat. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam guru kelas rendah sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil: Seluruh guru menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran mendalam. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, membangun suasana yang mendorong keberanian berpendapat, serta memanfaatkan video dan gambar sebagai media utama. Namun, dimensi virtual belum optimal akibat keterbatasan akses internet, dan sebagian guru masih terbatas dalam penguasaan teknologi. Implikasi: Persepsi positif guru saja belum cukup menjamin pemerataan implementasi; diperlukan pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, dan perbaikan infrastruktur agar pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat terwujud bagi peserta didik kelas rendah.

Kata kunci: Persepsi Guru, Pembelajaran Mendalam, Kelas Rendah, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar kini bergeser dari sekadar hafalan menuju proses yang mendorong pemahaman konsep secara mendalam dan bermakna, sejalan dengan kerangka pembelajaran mendalam (deep learning) yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk membangun proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Kerangka ini bertumpu pada empat dimensi yang saling terintegrasi, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

Kelas rendah (kelas I–III) menjadi fase fondasi yang menentukan pembentukan pola pikir dan kebiasaan belajar peserta didik sekaligus masa transisi dari kegiatan bermain menuju pembelajaran yang lebih terstruktur, sehingga penanaman prinsip pembelajaran mendalam sejak dini penting untuk membangun kebiasaan berpikir kritis yang berkelanjutan. Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan kesenjangan: proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan berorientasi pada penyampaian materi serta hafalan, variasi strategi pedagogis masih terbatas, kemitraan pembelajaran belum berjalan optimal, lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung keaktifan peserta didik, dan pemanfaatan teknologi digital belum maksimal. Kondisi serupa ditemukan di SDN 51 Sungai Raya, khususnya pada enam rombongan belajar kelas rendah (IA, IB, IIA, IIB, IIC, dan IIIA), yang pelaksanaannya belum sepenuhnya mencerminkan kerangka pembelajaran mendalam.

Karena guru adalah pihak yang secara langsung merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas, cara pandang guru terhadap pembelajaran mendalam akan sangat memengaruhi bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru kelas rendah di SDN 51 Sungai Raya dalam menerapkan pembelajaran mendalam berdasarkan empat fokus tersebut, sekaligus mengungkap faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kajian mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran mendalam sejauh ini banyak dilakukan pada jenjang SMA (Mere, 2025), pada guru penggerak dalam konteks transformasi pembelajaran secara umum (Setiani, Asrori, & Dirgantoro, 2025), maupun pada implementasi pembelajaran mendalam di kelas rendah tanpa penjabaran eksplisit ke dalam indikator yang terukur (Maulana, Suriansyah, Mulya, & Harsono, 2025). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaan persepsi guru kelas rendah secara spesifik ke dalam empat dimensi operasional pembelajaran mendalam—praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital—yang dikaji satu per satu pada tingkat guru individual sekaligus dibandingkan lintas guru dalam satu sekolah, sehingga menghasilkan gambaran variasi persepsi dan praktik yang selama ini jarang diungkap secara rinci pada konteks kelas rendah sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyimpulkan bahwa persepsi guru positif secara umum, tetapi juga mengidentifikasi pola kesenjangan antara guru yang telah menerapkan pembelajaran mendalam secara utuh dan guru yang masih bertumpu pada pendekatan dasar, sebagai kontribusi baru bagi pengembangan program pembinaan guru yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan persepsi guru yang bersifat subjektif dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan pada 8 dan 11 Mei 2026 di SDN 51 Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, dengan enam guru kelas rendah (kelas IA, IB, IIA, IIB, IIC, dan IIIA) sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan instrumen berupa lembar wawancara yang disusun berdasarkan empat aspek pembelajaran mendalam—praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital—yang diadaptasi dari kerangka Suyanto dan Jihad (2025).

Data yang akan diperoleh berupa data kualitatif deskriptif mengenai persepsi guru pada keempat aspek tersebut, yaitu cara merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (praktik pedagogis); cara membangun hubungan dan kerja kelompok dengan peserta didik (kemitraan pembelajaran); cara mengelola suasana dan kondisi kelas (lingkungan pembelajaran); serta bentuk dan manfaat penggunaan media atau teknologi digital (pemanfaatan teknologi digital). Data bersumber langsung dari hasil wawancara keenam guru dan disajikan sebagai uraian deskriptif per aspek untuk menggambarkan persamaan, perbedaan, dan variasi antarguru.

Analisis data mengikuti model interaktif Sugiyono (2013), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi jawaban antarguru serta melakukan klarifikasi ulang bila ditemukan perbedaan jawaban.

PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa keenam guru kelas rendah di SDN 51 Sungai Raya secara umum memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran mendalam, meskipun tingkat kedalaman dan konsistensi penerapannya bervariasi. Temuan disajikan dan dibahas berdasarkan empat fokus penelitian, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

Praktik Pedagogis

Seluruh guru merancang pembelajaran dengan mengaitkan materi pada pengalaman nyata peserta didik dan mendorong mereka menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri sebagai bukti pemahaman, disertai refleksi terstruktur di akhir pembelajaran. Praktik yang paling banyak ditemukan adalah pemanfaatan media visual dan benda konkret, metode tanya-jawab dan diskusi kelompok, serta penilaian berbasis kemampuan menjelaskan alasan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suyanto dan Jihad (2025) bahwa praktik pedagogis dalam kerangka pembelajaran mendalam menuntut guru merancang strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan berbasis masalah yang mendorong keterlibatan aktif dan berpikir tingkat tinggi, serta pandangan Wijayanto (2025) bahwa pembelajaran mendalam ditandai oleh penguasaan konsep yang bermakna dan berkembangnya kemampuan berpikir kritis-reflektif.

Meskipun demikian, satu dari enam guru lebih memprioritaskan pendekatan bermain sambil belajar dengan target yang difokuskan pada kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, karena modul yang tersedia dinilai kurang

sesuai dengan kondisi lapangan dan penalaran peserta didik yang belum berkembang penuh. Kondisi ini selaras dengan temuan Mahardika dan Jaya (2025) bahwa keterbatasan pelatihan berdampak pada pemahaman guru terhadap kerangka konseptual pembelajaran mendalam, serta Mere (2025) yang menegaskan bahwa persepsi positif guru masih perlu didukung kesiapan dan pemahaman desain pembelajaran yang memadai.

Kemitraan Pembelajaran

Guru membangun kemitraan pembelajaran terutama melalui kerja kelompok sebagai wadah bertukar ide, penciptaan suasana aman untuk berpendapat dengan menampung seluruh jawaban peserta didik sebelum diklarifikasi, dan pendekatan personal untuk memancing keberanian bertanya. Sebagian guru membiasakan pertanyaan lanjutan seperti "Kenapa begitu?" dan "Apa alasannya?" agar peserta didik terlatih berpikir lebih dalam. Upaya ini konsisten dengan konsep kemitraan pembelajaran sebagai hubungan kolaboratif guru dan peserta didik yang menghasilkan pengalaman belajar lebih kaya dan kontekstual (Suyanto & Jihad, 2025), serta pandangan bahwa persepsi guru tercermin dari pemilihan metode dan pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Putri, Dewi, & Hidayat, 2022).

Tantangan utama yang diakui sebagian guru adalah kemampuan penalaran peserta didik kelas rendah yang belum berkembang sepenuhnya, sehingga kerja kelompok lebih diarahkan pada tukar pendapat sederhana. Hal ini relevan dengan temuan Setiani, Asrori, dan Dirgantoro (2025) bahwa kurangnya pelatihan berkelanjutan membuat guru belum sepenuhnya mampu membangun pola interaksi dan kemitraan yang optimal. Perlu dicatat bahwa dimensi kemitraan dengan orang tua dan komunitas tidak tercakup dalam penelitian ini karena fokusnya dibatasi pada interaksi guru–peserta didik di kelas, sehingga dapat menjadi arah penelitian lanjutan.

Lingkungan Pembelajaran

Strategi pengelolaan lingkungan belajar yang paling banyak diterapkan adalah pengaturan tempat duduk sesuai kebutuhan kegiatan, penciptaan suasana yang menyenangkan dan interaktif melalui motivasi dan penghargaan, serta strategi personal seperti sapaan pagi dan pemanfaatan dinding kelas sebagai media pengulangan belajar. Upaya-upaya ini sejalan dengan pandangan Suyanto dan Jihad (2025) bahwa lingkungan pembelajaran mendalam mengintegrasikan ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar yang aman dan mendorong eksplorasi.

Namun, dimensi virtual belum terwujud optimal karena keterbatasan akses jaringan internet dan kondisi fisik kelas yang diakui secara terbuka oleh sebagian guru. Kondisi ini bersesuaian dengan temuan Wiratama, Noruzzaini, dan Yonisa (2025) bahwa sarana pendukung yang kurang memadai turut memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penguatan dimensi virtual melalui perbaikan infrastruktur jaringan menjadi agenda penting agar lingkungan pembelajaran berkembang seimbang antara ruang fisik dan ruang virtual.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Sebagian besar guru memanfaatkan video dan gambar sebagai media utama, baik melalui proyektor maupun ditempel di papan tulis, untuk membuat konsep abstrak lebih nyata dan mudah diingat peserta didik. Sebagian guru meminta peserta didik menjelaskan kembali isi video dengan bahasa sendiri

sehingga teknologi berfungsi sebagai pemantik berpikir, bukan sekadar hiburan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi digital berperan sebagai katalisator yang menjadikan pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual (Suyanto & Jihad, 2025), serta dapat mendukung pemahaman konsep, partisipasi aktif, dan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Komara, Widyamahati, Sahara, & Novita, 2026).

Meski demikian, satu dari enam guru mengakui keterbatasan penguasaan teknologi dan ketiadaan jaringan internet di lingkungan sekolah, sehingga lebih mengandalkan media konvensional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wiratama, Noruzzaini, dan Yonisa (2025) bahwa rendahnya literasi digital dan sarana yang kurang memadai menjadi faktor penghambat penerapan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan serta perbaikan infrastruktur jaringan menjadi langkah mendesak, sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran mendalam membantu peserta didik membangun pengetahuan secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kompleks (Mandasari, Puri, & Hapsari, 2025).

Implikasi Temuan

Secara keseluruhan, persepsi positif guru terhadap pembelajaran mendalam merupakan modal penting, tetapi belum cukup untuk menjamin pemerataan kualitas implementasi di kelas rendah. Ketika pemahaman guru terhadap kerangka pembelajaran mendalam kuat dan didukung lingkungan serta sarana yang memadai, suasana belajar cenderung lebih aktif dan bermakna; sebaliknya, keterbatasan pelatihan, infrastruktur jaringan, dan literasi digital menghambat perwujudan dimensi virtual dan variasi strategi pedagogis. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan sekolah yang nyata—melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, dan perbaikan sarana-prasarana—agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara lebih merata, berkualitas, dan berdampak bagi tumbuh kembang peserta didik kelas rendah.

KESIMPULAN

Persepsi guru kelas rendah di SDN 51 Sungai Raya terhadap penerapan pembelajaran mendalam secara keseluruhan positif pada keempat aspek yang dikaji. Dalam praktik pedagogis, guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik melalui media visual, tanya-jawab, diskusi, dan refleksi terstruktur. Dalam kemitraan pembelajaran, guru membangun suasana yang mendorong keberanian berpendapat melalui pendekatan personal, kerja kelompok, dan pertanyaan lanjutan, meskipun kemampuan penalaran peserta didik kelas rendah yang masih berkembang membatasi kedalaman diskusi. Dalam lingkungan pembelajaran, guru menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif, tetapi dimensi virtual belum optimal akibat keterbatasan akses internet. Dalam pemanfaatan teknologi digital, video dan gambar menjadi media utama, meskipun sebagian guru masih terkendala literasi digital dan infrastruktur jaringan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif guru saja belum cukup untuk menjamin implementasi pembelajaran mendalam yang merata dan berkualitas. Pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta perbaikan sarana dan prasarana—khususnya akses jaringan internet—menjadi langkah penting agar seluruh guru kelas rendah dapat mewujudkan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan bagi peserta didik. Penelitian lanjutan disarankan memperluas kajian pada dimensi kemitraan dengan orang tua

dan komunitas, membandingkan beberapa sekolah dengan kondisi berbeda, atau mengeksplorasi perspektif peserta didik terhadap pembelajaran mendalam.

REFERENSI

- Amrullah, M. K., Sarohmad, & Ilma'nun, L. (2025). Deep learning: Pendekatan baru dalam belajar dan pembelajaran. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Anwar, M. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 17(1), 69–96.
- Hafidhii, N. M. (2024). Persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 740–750.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*, 12(2), 205–223.
- Kemdikdasmen. (2025). Pembelajaran mendalam garis besar: Implementasi pembelajaran mendalam dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=sL9jFWXnfAs>
- Komara, R., Widyamahati, T., Sahara, & Novita, L. (2026). Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan dasar: A systematic literature review terhadap pemahaman konseptual, HOTS, dan kualitas pembelajaran. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(3), 3066–3071.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi guru terhadap implementasi deep learning sebagai pembelajaran berbasis pemahaman konseptual di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
- Mandasari, N. A., Puri, A., & Hapsari, A. D. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(2), 218–225.
- Maulana, M. R., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3), 473–486.
- Mere, K. (2025). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran di SMA. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1346–1352.
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31–37.
- Nisa, A. H., Hasna, H., Yarni, L., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). Persepsi pendahuluan metode. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(7), 32–43.
- Putri, A., Dewi, S., & Hidayat, M. T. (2022). Persepsi guru sekolah dasar tentang pengajaran yang efektif. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4367–4373.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33.
- Sari, U. P., Apriansyah, D., Sari, A. P., & Salsabila, N. S. (2024). Persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran PAI dan Budi

- Pekerti. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 2(2), 301–318.
- Setiani, D., Asrori, M. A. R., & Dirgantoro, A. (2025). Persepsi guru penggerak terhadap pendekatan deep learning dalam transformasi pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 241–251.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-19). Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2025). Prinsip dan implementasi pembelajaran mendalam: Pengetahuan praktis untuk guru, kepala sekolah, dan pengawas. Erlangga.
- Wijayanto, N. (2025). Deep learning: Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui pembelajaran yang mendalam. Mili Creative.
- Wiratama, R., Noruzzaini, A., & Yonisa, T. (2025). Eksplorasi persepsi guru terhadap pembelajaran mendalam (deep learning approach) di Madrasah Ibtidaiyah: Studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 6(2), 9–17. <https://doi.org/10.29303/01q8mt65>